

Strategi Penginjilan Relasional dalam Kelompok Sel bagi Gen Z: Studi Kasus di GBI Eben Haezer

Amos Hosea

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence: amoshosea@sttbi.ac.id

Abstract: Generation Z responds more to authentic relationships than one-way, formal evangelism. This qualitative case study analyzes relational evangelism strategies within cell groups for Gen Z at Gereja Bethel Indonesia Eben Haezer. Data were gathered through in-depth interviews with six cell group leaders and analyzed thematically. Findings show that cell groups function as transitional spaces helping new believers enter church life gradually, safely, and free from formal religious pressure. Personal relationships serve as the main gateway for evangelism, building trust, emotional closeness, and openness in faith conversations. Nonformal activities such as sports and social interaction foster natural, inclusive community, while digital media bridges physical and online relational nurturing. Cell groups thus emerge as the core community of relational evangelism, offering belonging and spiritual family experience, rooted in love and Christ's ministry pattern that emphasizes personal encounter.

Abstrak: Gen Z lebih responsif terhadap keautentikan relasi dibandingkan dengan pola penginjilan formal satu arah. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini menganalisis strategi penginjilan relasional dalam kelompok sel bagi Gen Z di Gereja Bethel Indonesia Eben Haezer. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam pemimpin kelompok sel dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sel berfungsi sebagai ruang transisi yang membantu jiwa baru memasuki kehidupan gereja secara bertahap, aman, dan bebas dari tekanan keagamaan secara formal. Relasi personal menjadi pintu masuk utama penginjilan karena membangun kepercayaan, kedekatan emosional, dan keterbukaan untuk berbicara tentang iman. Aktivitas nonformal seperti olahraga dan interaksi sosial memperkuat komunitas yang alami dan inklusif, sementara media digital berperan dalam menjembatani pembinaan relasional secara fisik dan digital. Kelompok sel dengan demikian menjadi komunitas inti penginjilan relasional yang menghadirkan rasa memiliki dan pengalaman keluarga rohani, berakar pada kasih dan pola pelayanan Yesus Kristus yang menekankan perjumpaan secara personal.

Keywords: cell groups, faith community, Gen Z, local church, relational evangelism,
(Kata kunci) gereja lokal, kelompok sel, komunitas iman, penginjilan relasional



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.342>

PENDAHULUAN

Karakteristik utama Gen Z sangat terkait dengan pesatnya perkembangan inovasi digital dan dinamika sosiokultural global pada abad ke-21. Gen Z yang lahir dan bertumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi merupakan penduduk asli digital yang hidupnya terhubung secara intensif dengan media sosial dan jaringan komunikasi virtual. Orientasi informasi yang luas, cepat, dan tanpa batas wilayah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, memengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia, termasuk cara mereka me-

makna agama, kehidupan gerejawi, serta spiritualitas pribadi.¹ Media digital bukan sekadar alat bantu komunikasi bagi generasi ini, melainkan telah menjadi ruang sosial yang membentuk ekspresi serta praktik iman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi perubahan sosiologis tersebut, ekspresi iman Gen Z sering kali dijalankan dengan cara yang lebih cair, selektif, dan personal dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Namun, kondisi tersebut tidak berarti bahwa mereka kehilangan ketertarikan terhadap dimensi rohani atau spiritualitas. Sejumlah kajian sosiologi agama kontemporer menunjukkan bahwa sebagian besar Gen Z tetap menyimpan rasa ingin tahu dan ketertarikan yang mendalam terhadap kehidupan spiritual.² Hanya saja, ketertarikan tersebut sering kali tidak terarah pada institusi keagamaan yang terorganisasi secara kaku atau pada praktik ritualistik yang seremonial semata, melainkan pada spiritualitas personal yang mampu menyentuh kebutuhan emosional mereka secara nyata.³ Mereka mencari ruang untuk menemukan makna yang autentik di tengah berbagai tantangan kesehatan mental, krisis identitas, dan rasa kesepian yang kerap dialami oleh generasi digital masa kini.⁴

Fenomena pergeseran orientasi spiritualitas ini menciptakan tantangan sekaligus peluang misiologis yang sangat krusial bagi gereja lokal dan pelayanan pastoral. Pendekatan penginjilan konvensional yang bersifat formal, doktrinal, dan satu arah cenderung kurang efektif atau bahkan mendapat respons yang kurang baik dari Gen Z. Generasi ini cenderung skeptis terhadap program-program gerejawi berskala besar yang tampak megah secara seremonial, tetapi minim kehangatan relasional di dalamnya. Mereka tidak hanya membutuhkan pesan keselamatan yang disampaikan secara kognitif melalui mimbar ibadah umum, melainkan juga membutuhkan lingkungan yang memberi ruang bagi suara mereka untuk didengar tanpa penghakiman. Gen Z akan dengan senang hati terlibat dan berpartisipasi dalam sebuah komunitas iman apabila mereka merasakan adanya keterhubungan emosional, penerimaan yang tulus, serta relasi yang autentik.⁵ Oleh sebab itu, gereja pada abad ke-21 harus menyadari bahwa penginjilan tidak lagi dapat dijalankan semata-mata sebagai transmisi konten atau ajaran dogmatis, melainkan sebagai proses menghadirkan kehadiran Kristus melalui persahabatan, pendampingan, dan persekutuan dalam komunitas yang relevan dengan realitas kehidupan kaum muda.

Dalam konteks pastoral yang berfokus pada Gen Z, pendekatan yang relasional dan dialogis menjadi strategi yang paling tepat. Tidaklah cukup bagi kaum muda zaman sekarang hanya diajar mengenai kaidah-kaidah iman Kristiani dari atas mimbar. Mereka menuntut kehadiran orang percaya yang bersedia menemani perjalanan hidup mereka dengan penuh empati, persahabatan, dan ketulusan. Hubungan personal yang terjalin dengan jujur sering kali menjadi jembatan utama yang membuka hati seseorang untuk menerima nilai-nilai iman. Penginjilan relasional dalam hal ini dipahami sebagai pendekatan mi-

¹ Jing Wang and Balamuralithara Balakrishnan, "The Revival of Spiritual Practices: Factors Influencing the 'Seeking Deities and Offering Prayers' Behavior of China's Generation Z on Social Media in an Atheistic Context," *Frontiers in Psychology* 15, no. 1 (2025): 1–20, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1485265>.

² Susanna Y Park et al., "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review," *Interactive Journal of Medical Research* 13, no. 6 (2024): 1–12, <https://doi.org/10.2196/48929>.

³ Wang and Balakrishnan, "The Revival of Spiritual Practices."

⁴ Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.

⁵ Anggi Maringan Hasiholan, "Revitalizing Gen-Z Christians in Indonesia towards a Realistic, Pluralistic, and Activist Spirituality Based on the Theory of Thomas à Kempis," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 169–187, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i2.323>.

siologis yang menempatkan relasi antarpribadi sebagai inti kesaksian tentang Injil Kristus.⁶ Kabar baik tidak datang hanya dalam bentuk deklarasi verbal dalam acara formal gereja, tetapi juga dipancarkan lewat kehadiran sehari-hari, tindakan kasih dalam pelayanan, serta kehidupan bersama yang menciptakan ruang aman untuk berdialog.⁷

Pendekatan penginjilan relasional memiliki dasar teologis dan alkitabiah yang sangat kuat. Pelayanan Yesus Kristus dalam Injil memberikan teladan sempurna tentang bagaimana penginjilan berlangsung melalui perjumpaan personal dan hubungan yang mendalam. Dalam percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di tepi sumur Yakub sebagaimana dicatat dalam Yohanes 4:7-26, Yesus tidak memulai dialog dengan kecaman atau ceramah dogmatis, melainkan dengan permintaan sederhana untuk minum air, yang kemudian membuka ruang dialog emosional dan teologis yang mendalam.⁸ Dialog yang menghargai keberadaan manusia tersebut akhirnya menuntun perempuan Samaria untuk mengenal Mesias serta memulihkan kehidupannya. Pendekatan serupa juga terlihat jelas dalam perjumpaan Yesus dengan Zakheus dalam Lukas 19:1-10. Yesus berinisiatif untuk datang dan menumpang di rumah Zakheus tanpa memedulikan stigma sosial masyarakat pada masa itu. Perjumpaan yang membawa kasih dan penerimaan ini menghasilkan pertobatan sejati serta pemulihan relasi sosial Zakheus dengan sesama-sesamanya.⁹

Selain itu, pernyataan Tuhan Yesus dalam Yohanes 13:35 menegaskan bahwa kasih adalah tanda pengenalan utama seorang murid Kristus. Ayat ini menunjukkan bahwa relasi kasih bukanlah strategi pemasaran gerejawi atau sekadar alat bantu penginjilan, melainkan bagian integral dari kesaksian iman kristiani itu sendiri. Pola pelayanan ini dilanjutkan dengan setia oleh gereja mula-mula seperti yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Dalam perikop tersebut, konsep persekutuan atau *koinonia* menggambarkan sebuah komunitas iman yang memelihara kehidupan bersama melalui pengajaran, doa, pemecahan roti, serta kepedulian sosial yang konkret. Penginjilan dalam Perjanjian Baru tidak hanya dimaknai sebagai proklamasi berita keselamatan secara lisan, tetapi juga sebagai kehidupan bersama yang memancarkan kasih, menyambut orang lain, serta menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

Dalam praksis gereja modern, salah satu wujud nyata penginjilan relasional adalah pelayanan kelompok sel, yaitu komunitas kecil yang sengaja dibentuk oleh gereja lokal untuk kepentingan persekutuan, pemuridan, dan penginjilan. Kelompok sel tidak sekadar berfungsi sebagai tempat jemaat berkumpul untuk melaksanakan program rutin gereja, tetapi juga hadir sebagai ruang sosial rohani yang memungkinkan terjalinnya hubungan persahabatan yang lebih mendalam serta akuntabilitas iman yang saling membangun. Ryan L. Ashlock dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan kelompok kecil atau mikrokelompok sangat efektif dalam mendorong pertumbuhan rohani pribadi, mempererat hubungan seseorang dengan Allah dan sesama jemaat, serta membentuk budaya pemuridan

⁶ Johannis Siahaya and Harls Evan R. Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426-439, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.504>.

⁷ Sadrah Sugiono, "PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1-16.

⁸ Ongki Tani and Mangadar Simbolon, "The Method of Evangelizing Jesus: Application of Ellen G. White's Statement in John 4:1-42," *Journal Didaskalia* 6, no. 1 (2023): 30-38.

⁹ Luke Macnamara, "Zacchaeus' Encounter with Jesus (Luke 19:1-10): An Embodiment of the Paschal Mystery," *The Biblical Annals* 15, no. 2 (2025): 253-272.

yang berkelanjutan.¹⁰ Penelitian-penelitian teologis dan sosiologis lainnya juga memperkuat fakta bahwa generasi masa kini membutuhkan ruang-ruang komunitas tempat mereka dapat bergulat dengan pertanyaan iman mereka secara jujur tanpa takut dihakimi oleh struktur formal keagamaan.

Bagi Gen Z, kelompok sel menawarkan keunggulan komparatif yang sangat besar karena sifatnya yang intim, santai, dan informal dibandingkan dengan ibadah raya yang bersifat terstruktur dan seremonial. Melalui komunitas kecil ini, Gen Z dapat merasakan diterima, didengar, dan dihargai, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan yang kuat terhadap komunitas iman. Secara konseptual, penginjilan relasional yang dipraktikkan dalam kelompok sel merupakan proses mendampingi seseorang untuk mengenal Allah melalui relasi yang ditandai oleh penghormatan, dialog yang jujur, dan keintiman emosional. Penginjilan relasional bukanlah suatu peristiwa sesaat atau satu acara ibadah penginjilan saja, melainkan gaya hidup yang terus-menerus memancarkan kebenaran Injil dalam realitas interaksi manusia sehari-hari.

Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi modern menuntut agar penginjilan relasional dalam kelompok sel juga beradaptasi dengan budaya digital saat ini. Interaksi tatap muka secara fisik perlu dipadukan dengan interaksi melalui platform digital untuk menciptakan pendampingan yang berkelanjutan. Bagi Gen Z yang merupakan penduduk asli digital, percakapan melalui media sosial atau aplikasi pesan singkat bukanlah sesuatu yang asing, melainkan perpanjangan alami dari kehidupan sosial mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penginjilan relasional masa kini perlu dipahami sebagai sebuah ekosistem pelayanan yang terintegrasi secara holistik, mencakup pertemuan fisik di rumah-rumah atau kafe, aktivitas sosial nonformal, serta komunikasi pendampingan yang intensif melalui media digital.

Meskipun kajian mengenai kelompok sel dan penginjilan telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian terdahulu sering kali memperlakukan penginjilan sebagai aktivitas tunggal yang terlepas dari dinamika komunitas serta kurang menguraikan secara spesifik bagaimana relasi interpersonal, kegiatan nonformal, dan komunikasi digital dijalankan dalam pelayanan khusus bagi Gen Z. Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menghadirkan 4 unsur kebaruan ilmiah. Pertama, penelitian ini mengkaji penginjilan relasional tidak hanya pada tatanan teologis teoritis, melainkan juga menganalisis penerapannya secara nyata berdasarkan pengalaman empiris para pemimpin kelompok sel di gereja lokal. Kedua, penelitian ini menggabungkan analisis lintas disiplin yang mencakup perspektif teologis, misiologis, dan sosiologis terhadap generasi muda. Ketiga, studi ini memosisikan kelompok sel secara spesifik sebagai ruang transisi pastoral, ruang aman emosional, serta keluarga rohani bagi Gen Z. Keempat, penelitian ini mengidentifikasi dan mengkaji integrasi aktivitas sosial nonformal serta kelanjutan pendampingan melalui media digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari strategi penginjilan relasional yang efektif di era modern.

¹⁰ Ryan L. Ashlock, "Intentional Discipleship: Using a Personal Growth Plan with Microgroup Support as a First Step in Creating a Culture of Discipleship at the University City Seventh-Day Adventist Church" (Andrews University, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam strategi penginjilan relasional melalui pelayanan kelompok sel bagi Gen Z dalam konteks gereja lokal. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana jalinan persahabatan, perhatian pastoral, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari berjalan seiring dengan pemberitaan Injil kepada kaum muda.

Desain studi kasus diterapkan karena peneliti menyelidiki fenomena pelayanan yang terikat pada konteks tempat dan situasi tertentu, yaitu dinamika pelayanan kelompok sel di GBI Eben Haezer. Penggunaan studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti secara utuh dan mendalam pola-pola pendekatan relasional yang digunakan oleh para pemimpin kelompok sel, cara-cara mengatasi hambatan emosional pada kaum muda, serta proses pembentukan iman anggota baru dari kalangan Gen Z. Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia Eben Haezer yang berlokasi di Jalan K.H. Wahid Hasyim Nomor 67, Jakarta Pusat. Gereja lokal ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki rekam jejak pelayanan pemuda yang dinamis, struktur pelayanan kelompok sel yang berjalan aktif, serta keterlibatan yang signifikan dari jemaat muda usia Gen Z dalam pemuridan maupun penginjilan.

Pengambilan sampel partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Peneliti menetapkan kriteria pemilihan informan secara sengaja untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan yang ditentukan mencakup pemimpin kelompok sel yang telah melayani minimal 2 tahun, secara aktif memimpin kelompok sel yang mayoritas anggotanya adalah Gen Z, serta memiliki rekam jejak dalam membimbing jiwa-jiwa baru dari kalangan muda hingga menjadi anggota komunitas. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 6 orang pemimpin kelompok sel sebagai partisipan penelitian yang diberi kode pengenal Partisipan 1 (P1) hingga Partisipan 6 (P6) untuk menjaga kerahasiaan identitas mereka.

Table 1. Profil Partisipan Penelitian (Pemimpin Kelompok Sel GBI Eben Haezer)

Kode Partisipan	Usia (Tahun)	Lama Melayani sebagai Pemimpin Sel	Rentang Usia Anggota yang Dilayani	Profil Utama Anggota Kelompok Sel
P1	25	3 Tahun	18 – 23 Tahun	Mahasiswa dan pekerja awal karier
P2	24	2,5 Tahun	19 – 24 Tahun	Mahasiswa universitas negeri dan swasta
P3	27	4 Tahun	21 – 26 Tahun	Profesional muda dan pekerja kantoran
P4	26	3,5 Tahun	18 – 24 Tahun	Mahasiswa yang aktif di kegiatan olahraga
P5	28	5 Tahun	20 – 25 Tahun	Karyawan swasta dan wirausaha muda
P6	25	3 Tahun	19 – 23 Tahun	Mahasiswa dan perantau di Jakarta

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur. Panduan wawancara disusun dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman langsung informan mengenai praktik penginjilan relasional, dinamika interaksi dengan Gen Z, pemanfaatan aktivitas di luar jam ibadah, serta peran media komunikasi masa kini. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan perekam audio dengan persetujuan partisipan, kemudian dialihaksarakan secara lengkap ke dalam bentuk transkrip tertulis. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan lapangan secara partisipatif terbatas dengan menghadiri beberapa pertemuan kelompok sel serta kegiatan sosial nonformal yang diadakan oleh komunitas tersebut guna melihat validitas praktik pelayanan di lapangan.

Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis tematik sesuai dengan kerangka metodologis kualitatif. Proses analisis dijalankan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang konteks pembicaraan. Kedua, peneliti melakukan pengkodean atau *coding* terhadap baris-baris pernyataan partisipan yang berkaitan dengan strategi penginjilan, respons Gen Z, serta kendala yang dihadapi. Ketiga, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang lebih besar untuk menentukan tema-tema inti penelitian. Keempat, peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap tema-tema yang ditemukan serta menyusun narasi hasil penelitian beserta bukti kutipan informan yang relevan. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data wawancara di antara keenam informan serta mencocokkannya dengan observasi lapangan dan studi literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Sel sebagai Ruang Transisi menuju Gereja

Temuan pertama penelitian ini memperlihatkan bahwa kelompok sel di GBI Eben Haezer berfungsi sebagai ruang transisi relasional yang sangat vital bagi jiwa-jiwa baru, khususnya dari kalangan Gen Z, sebelum mereka berani masuk dan berintegrasi sepenuhnya ke dalam kehidupan ibadah gereja secara keseluruhan. Dalam konteks pelayanan kaum muda, kelompok sel tidak dilihat sekadar sebagai unit administrasi organisasi atau program pembinaan rutin, melainkan sebagai ruang awal yang menyuguhkan pengalaman penerimaan yang aman, nyaman, dan bebas dari tekanan psikologis. Gen Z saat ini umumnya memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap suasana lingkungan yang baru. Mereka sering kali mengalami hambatan psikologis apabila harus langsung hadir dalam ibadah raya gereja yang formal, berstruktur besar, dan melibatkan ribuan orang yang tidak mereka kenal secara personal.

Partisipan 1 (P1) memberikan kesaksian mengenai kecenderungan anak-anak muda yang baru diajak mengenal gereja. Ia menyatakan:

Banyak teman Gen Z yang awalnya takut atau enggan saat langsung diajak duduk dalam ibadah Minggu yang formal di gedung gereja besar. Mereka merasa tidak nyaman dan takut dihakimi jika belum paham cara beribadah. Tetapi ketika mereka diajak untuk datang ke kelompok sel terlebih dahulu, mereka merasa jauh lebih nyaman karena suasananya santai, mereka berada di rumah, dan mereka bisa bebas menjadi diri sendiri sebelum akhirnya siap masuk ke bangunan gereja.

Pernyataan dari P1 tersebut mengungkapkan realitas eklesiologis yang penting bahwa kelompok sel memiliki fungsi adaptif bagi para pendatang baru yang belum siap menghadapi atmosfer ibadah gerejawi berskala besar. Jarak psikologis yang sering dialami oleh kaum muda akibat ketidaktahuan akan liturgi gereja, kekhawatiran akan stigma keagamaan, serta kecanggungan sosial dapat diminimalisasi melalui interaksi dalam kelompok kecil. Kelompok sel memecah ketegangan institusional tersebut melalui komunikasi dua arah yang hangat, di mana setiap orang diberi kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan mendengar.

Hal senada diungkapkan oleh Partisipan 2 (P2), yang menjelaskan proses masuknya anggota baru ke dalam kelompok sel yang dipimpinnya. Ia menjelaskan:

Kami melihat bahwa orang-orang muda yang baru mengenal Kekristenan tidak memiliki rasa takut untuk bergabung dengan kelompok sel dibandingkan dengan langsung pergi ke ibadah Minggu. Di kelompok sel, mereka tidak merasa sedang dikhotbahi oleh seorang tokoh agama, melainkan sedang berdialog dengan teman-teman sebaya yang mau mendengarkan masalah hidup mereka sehari-hari.

Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa tantangan penginjilan bagi kaum muda bukanlah pada masalah penolakan teologis semata, melainkan pada masalah kenyamanan sosiologis dan psikologis. Gen Z sangat menghargai keautentikan, empati, serta kepemimpinan yang bersahabat dan tidak otoriter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Twin Yoshua R. Destyanto dan Purim Marbun dalam konteks gereja Pentakosta di Indonesia, yang menemukan bahwa Gen Z lebih merespons gaya kepemimpinan gereja yang memberi ruang partisipasi aktif serta bahasa komunikasi yang relevan dengan pergumulan nyata mereka.¹¹ Kelompok sel di GBI Eben Haezer menghadirkan suasana pelayanan pastoral yang ramah, sehingga jiwa-jiwa baru merasa diakui sebagai pribadi yang berharga, bukan sekadar angka penambah jumlah jemaat.

Kebutuhan akan ruang transisi ini sangat relevan apabila dianalisis berdasarkan data riset sosiologi keagamaan kontemporer. Data dari Springtide Research Institute mencatat bahwa sekitar 68 persen anak muda menyadari adanya dimensi religius dalam diri mereka dan 78 persen merasa tertarik pada spiritualitas, namun hanya sebagian kecil yang bersedia menghadiri kebaktian gereja secara formal dan konsisten.¹² Terdapat kesenjangan yang lebar antara ketertarikan spiritual dan kehadiran dalam institusi gereja tradisional. Dalam kerangka ini, kelompok sel menjadi jembatan yang menghubungkan pencarian rohani kaum muda dengan struktur kehidupan dalam tubuh Kristus.

Secara biblikal dan teologis, fungsi kelompok sel sebagai ruang transisi memiliki kesejajaran dengan pola persekutuan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:46-47. Kehidupan jemaat mula-mula tidak hanya bertumpu pada perhimpunan besar di Bait Allah, tetapi juga bergerak secara seimbang di rumah-rumah melalui pemecahan roti, makan bersama dengan gembira, serta persekutuan yang tulus. Rumah tangga dan kelompok kecil dalam sejarah gereja selalu menjadi pusat evangelisasi yang efektif karena menghadirkan keramahan Kristiani secara konkret. Kelompok sel masa kini merupakan aktualisasi dari persekutuan rumah tangga jemaat mula-mula tersebut. Melalui kelompok sel, jiwa baru da-

¹¹ Twin Yoshua R Destyanto and Purim Marbun, "Love, Authority, and Relevance as Analytical Lenses in Pentecostal Leadership for Gen Z Ministry," *Jurnal Apokaliptis* 16, no. 2 (2025): 115–135.

¹² Springtide, "Gen Z and Service Attendance: Why They Don't Go (More Often)," *Springtide Research Institute*, 2024.

ri Gen Z dapat mendengarkan Injil yang tidak hanya diberitakan dengan kata-kata, tetapi juga divisualisasikan melalui penerimaan, kehangatan, dan kesaksian hidup nyata para jemaat.

Relasi Personal sebagai Pintu Masuk Penginjilan

Hasil analisis tematik kedua menemukan bahwa pembentukan relasi personal merupakan jembatan awal dan pintu masuk yang paling krusial dalam pelaksanaan penginjilan kepada Gen Z di GBI Eben Haezer. Penginjilan relasional dalam praktik pelayanan para pemimpin kelompok sel tidak dimulai dengan penyampaian doktrin keselamatan secara agresif atau pemaksaan pertobatan, melainkan melalui keterlibatan yang tulus dalam persahabatan sehari-hari. Lingkungan sosial seperti tempat kuliah, lingkungan kerja, serta pertemanan sebaya menjadi ladang misiologis tempat Injil pertama kali disampaikan melalui kesaksian hidup, empati, dan kesediaan untuk mendengarkan.

Partisipan 3 (P3) menceritakan kisah nyata tentang bagaimana penginjilan berlangsung secara bertahap melalui persahabatan personal di lingkungan kerjanya. Ia menuturkan:

Saya memiliki seorang teman di kantor yang awalnya tidak percaya kepada Kristus dan sering stres karena beban kerja. Saya tidak langsung menceramahi dia dengan ayat Alkitab, tetapi saya berusaha selalu ada ketika dia butuh teman bicara, mendengarkan keluhannya tanpa menghakimi, dan menolongnya saat mengalami kesulitan. Karena melihat sikap dan perhatian tersebut, dia mulai penasaran dan bertanya tentang Kekristenan. Akhirnya dia bersedia diajak ke komunitas sel dan merasa nyaman, hingga akhirnya dia memutuskan untuk menerima Tuhan Yesus dan dibaptis.

Pengalaman yang dibagikan oleh P3 membuktikan bahwa ketertarikan seseorang terhadap Injil pada umumnya dipupuk melalui hubungan antarpribadi yang diwarnai oleh kepercayaan, penghormatan, dan keintiman emosional.¹³ Gen Z cenderung menutup diri terhadap penginjilan yang bersifat intimidatif atau bermotif proselitisme instan. Sebaliknya, mereka sangat terbuka apabila melihat adanya konsistensi antara iman yang diakui dan tindakan kasih yang diwujudkan dalam relasi yang nyata. Relasi personal memberi ruang aman bagi anak muda untuk mengungkapkan keragu-raguan iman mereka serta menanyakan prinsip-prinsip Kekristenan tanpa merasa tertekan.

Partisipan 6 (P6), yang melayani kalangan mahasiswa perantau di Jakarta, menjelaskan pola pendekatan relasional yang ia terapkan dalam melayani anak muda. Ia menyampaikan:

Anak-anak muda Gen Z saat ini sangat pandai membaca maksud orang lain. Kalau kita berteman hanya karena ingin merekrut mereka ke gereja, mereka akan langsung mundur. Kita harus benar-benar mengasihi mereka sebagai sahabat, peduli dengan kuliah mereka, bahkan menolong mereka saat mengalami masalah keuangan atau kesepian di tempat perantauan. Relasi yang tulus itulah yang membuat hati mereka terbuka terhadap Injil.

Pernyataan P6 mempertegas prinsip misiologis bahwa penginjilan relasional berfokus pada proses pembentukan relasi jangka panjang.¹⁴ Kepercayaan anak muda terhadap

¹³ Peter White, "Proclaiming the Gospel in an Interfaith Environment: Missiological and Ecumenical Approach," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7.

¹⁴ Gernaida Krisna R. Pakpahan et al., "Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation," *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669, no. Iconthce 2021 (2022): 119–123, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.028>.

berita keselamatan dibangun secara perlahan melalui kehadiran seorang sahabat Kristiani yang terus-menerus mendampingi mereka. Hal ini menguatkan laporan penelitian dari Barna Group mengenai Gen Z yang menunjukkan bahwa kaum muda membutuhkan pembimbing rohani yang hadir tidak sekadar sebagai guru yang berorientasi pada aturan, melainkan sebagai mentor dan sahabat yang bersedia menemani perjalanan hidup mereka.

Pola penginjilan relasional ini sangat selaras dengan landasan Alkitabiah tentang pelayanan Tuhan Yesus. Dalam Injil, Yesus selalu menempatkan penghormatan terhadap martabat pribadi seseorang sebelum memberikan panggilan pertobatan. Dalam peristiwa perempuan Samaria dalam Yohanes 4:1-42, Yesus melampaui batasan sosial, budaya, dan agama pada zaman itu dengan membangun dialog secara personal. Demikian pula, dalam perjumpaan dengan Zakheus dalam Lukas 19:1-10, Yesus memberikan penghormatan personal dengan mengunjungi kediaman Zakheus, suatu tindakan yang meruntuhkan tembok pengasingan sosial dan membuka jalan bagi pemulihan rohaninya. Oleh karena itu, hubungan relasional yang mendalam bukanlah taktik sekunder dalam misi penginjilan, melainkan merupakan perwujudan hukum kasih Kristiani yang mendasar, sesuai dengan pesan Yesus dalam Yohanes 13:35 bahwa kasih adalah identitas utama murid-murid Kristus.

Aktivitas Nonformal sebagai Sarana Penginjilan

Temuan ketiga dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas nonformal yang diselenggarakan di luar pertemuan peribadatan rutin kelompok sel memainkan peran yang sangat strategis dalam memperluas jangkauan penginjilan kepada Gen Z. Para pemimpin kelompok sel di GBI Eben Haezer menyadari bahwa pertemuan ibadah di dalam ruangan sering kali masih menimbulkan kesan kaku bagi sebagian anak muda yang belum mengenal gereja. Untuk menjembatani hal tersebut, kelompok sel menyelenggarakan berbagai kegiatan rekreatif dan sosial seperti bermain bulu tangkis (badminton), futsal, wisata kuliner, makan bersama, dan perayaan ulang tahun anggota.

Partisipan 4 (P4) menjelaskan bahwa kegiatan olahraga bulu tangkis dan futsal telah menjadi sarana penginjilan yang efektif bagi kelompok sel yang dipimpinnya.

Kami rutin mengadakan kegiatan kelompok sel di luar jam ibadah, misalnya bermain badminton dan futsal setiap sore pada hari Minggu. Lewat olahraga bareng ini, anggota sel membawa teman-teman kampus mereka yang belum mengenal gereja. Dalam suasana olahraga, tidak ada sekat agama atau senioritas. Kegiatan nonformal seperti ini membuat beberapa teman baru tertarik karena melihat kekompakan kami, sehingga mereka mau bergabung dan akhirnya menjadi anggota kelompok sel.

Pernyataan dari P4 ini menunjukkan bahwa ruang interaksi yang santai, spontan, dan menyenangkan mampu meleburkan prasangka negatif terhadap kehidupan gerejawi. Lewat aktivitas fisik yang dinamis, seperti olahraga atau berkumpul di kedai kopi, kaum muda dapat saling mengenal karakter masing-masing secara alami. Mereka mengalami langsung nilai-nilai keramahan, kerja sama tim, sportivitas, dan solidaritas kristiani tanpa merasa sedang mengikuti program keagamaan. Temuan ini dikonfirmasi oleh kajian ilmiah yang dilakukan oleh Sevim Güllü dan rekan-rekannya mengenai kegiatan rekreasi mahasiswa, yang menyatakan bahwa aktivitas sosial nonformal yang dilakukan bersama secara

nyata mampu meningkatkan keterhubungan sosial, ketahanan emosional, serta kepuasan hidup di kalangan generasi muda.¹⁵

Partisipan 5 (P5) juga menambahkan pengalamannya mengenai manfaat aktivitas nonformal dalam mempererat ikatan persahabatan antar anggota. Ia menjelaskan:

Kami sering mengadakan makan bersama di rumah salah satu anggota atau sekadar nongkrong setelah pulang kerja. Di dalam suasana santai sambil makan inilah, anak-anak muda Gen Z biasanya jauh lebih jujur bercerita tentang kegalauan, masalah keluarga, atau keraguan iman mereka. Ketika mereka melihat bahwa kita mendengarkan dengan penuh kasih di meja makan, hati mereka terbuka untuk menerima nasihat dari Firman Tuhan.

Temuan di atas membuktikan bahwa meja makan dan lapangan olahraga memiliki nilai misiologis dan eklesiologis yang besar. Gereja tidak boleh membatasi pemahaman tentang penginjilan seolah-olah hanya dapat terjadi di ruang mimbar yang resmi. Pada kenyataannya, Tuhan Yesus sendiri kerap kali mengajar dan menginjili orang-orang dalam konteks perjamuan makan di rumah-rumah penduduk, sebagaimana Ia makan bersama orang-orang pemungut cukai dan orang berdosa dalam Matius 9:10-13. Bagi Gen Z yang menyukai kebebasan berekspresi, kegiatan nonformal menciptakan ruang pertemuan yang tidak mengancam identitas mereka, sehingga pesan Injil dapat tersampaikan secara lembut, relevan, dan kontekstual.¹⁶

Pemanfaatan Media Digital dalam Penginjilan Relasional

Selain pendekatan tatap muka secara fisik melalui kelompok sel dan aktivitas nonformal, penelitian ini menemukan bahwa para pemimpin kelompok sel di GBI Eben Haezer secara sadar mengintegrasikan teknologi dan media digital sebagai sarana penginjilan relasional yang berkelanjutan.¹⁷ Bagi Gen Z yang tumbuh sebagai penduduk asli digital, batas antara dunia nyata dan dunia maya sudah sangat tipis. Komunikasi yang terjalin secara fisik perlu diperkuat dengan kehadiran yang konsisten di ruang digital. Oleh karena itu, pelayanan kelompok sel menerapkan model pembinaan relasional yang menjembatani pertemuan fisik dan komunikasi secara daring.

Partisipan 1 (P1) memaparkan bagaimana media digital menjadi alat bantu pendampingan pastoral yang sangat efektif bagi anak-anak muda. Ia menjelaskan:

Kami selalu membuat grup obrolan di aplikasi pesan singkat untuk kelompok sel kami. Lewat grup itu, kami tidak hanya mengirimkan jadwal ibadah, tetapi juga membagikan kata-kata motivasi setiap hari, saling mendoakan mereka yang sedang sakit, atau sekadar menanyakan kabar. Bagi anak Gen Z, sapaan sederhana di media sosial atau balasan di pesan instan itu sangat berarti karena menunjukkan bahwa kita benar-benar peduli pada kehidupan mereka setiap hari.

Penggunaan platform pesan singkat dan media sosial memungkinkan pemimpin kelompok sel tetap hadir dalam keseharian anggota tanpa harus menunggu pertemuan mingguan kelompok sel. Partisipan 2 (P2) memberikan gambaran yang lebih mendalam

¹⁵ Sevim Güllü et al., "The Relationship among University Students' Recreational Flow Experience, Psychological Resilience, Social Connectedness, and Life Satisfaction," *Frontiers in Psychology* 17, no. April (2026): 1–12, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1774124>.

¹⁶ Abraham Giovanni, Brandon Bolang, and Aqsa Gloria, "Hermeneutik Hans-Georg Gadamer: Ruang Bagi Generasi Z Indonesia," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 1–12.

¹⁷ Anggi Maringan Hasiholan and Yehezkiel V Fernando, "Manfaat Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.

tentang bagaimana media sosial seperti Instagram dan WhatsApp digunakan untuk menjangkau jiwa-jiwa baru yang masih malu-malu. Ia menyatakan:

Banyak jiwa baru yang awalnya ragu kalau kita ajak ketemuan langsung. Jadi saya biasanya berinteraksi lewat media sosial dulu, misalnya dengan mengomentari status atau cerita mereka di Instagram dengan kalimat yang mendukung. Ketika ada anak muda yang sedang memposting status sedih atau cemas, saya langsung mengirim pesan pribadi untuk menawarkan doa. Dari obrolan daring yang penuh empati itu, rasa percaya terbangun, barulah mereka mau diajak datang berkumpul di kelompok sel.

Temuan lapangan mengenai integrasi media digital ini mengonfirmasi relevansi konsep penginjilan kontekstual pada masa kini. Seperti yang diungkapkan oleh Gernaida K. R. Pakpahan dan rekan-rekan dalam penelitian mereka mengenai evangelisasi kaum muda, media sosial telah berubah fungsinya menjadi ruang pertemuan awal tempat Injil dapat dikomunikasikan secara kreatif dan akrab kepada generasi muda. Dalam kajian eklesiologi modern, ruang digital tidak dipandang sebagai substitusi atau pengganti persekutuan fisik gereja, melainkan sebagai komplementer yang memperluas jangkauan kasih Kristiani.

Bagi Gen Z yang acap kali mengalami krisis kesepian di tengah keramaian dunia maya, sapaan pastoral secara digital memberikan dampak psikologis dan rohani yang nyata. Pemimpin kelompok sel yang responsif dalam membalas pesan, siap mendengarkan curahan hati secara daring, dan tidak menghakimi di media sosial, menghadirkan wajah Gereja yang bersahabat di era postmodern. Dengan demikian, strategi penginjilan relasional di GBI Eben Haezer terbukti adaptif karena mampu menyatukan pertemuan langsung yang hangat dengan pendampingan digital yang konsisten dan berkelanjutan.

Kelompok Sel sebagai Komunitas Inti Penginjilan Relasional

Temuan puncak dan terpenting dalam studi kasus ini menunjukkan bahwa kelompok sel di GBI Eben Haezer bukan sekadar suborganisasi gerejawi atau sarana pembimbingan biasa, melainkan berfungsi sebagai komunitas inti penginjilan relasional yang menghadirkan pengalaman keluarga rohani yang sejati bagi Gen Z. Dalam komunitas kecil ini, penginjilan tidak dimaknai sebagai tahap penarikan anggota baru saja, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya dalam persekutuan tubuh Kristus yang saling membutuhkan.¹⁸

Partisipan 5 (P5) mendeskripsikan kedalaman relasi yang terjadi di antara anggota kelompok sel yang ia pimpin. Ia menuturkan:

Di dalam kelompok sel kami, prinsip utama yang kami tekankan adalah bahwa kamu harus memperhatikan satu sama lain; kamu bergantung pada orang lain, dan mereka bergantung pada kamu. Kami bukan cuma sekumpulan orang yang berkumpul seminggu sekali untuk nyanyi lagu rohani dan dengar khotbah, tetapi kami adalah keluarga yang saling menanggung beban dan saling mendoakan saat ada yang sedang bergumul.

Pernyataan P5 merefleksikan nilai interdependensi atau kesalingtergantungan yang sehat dalam sebuah komunitas iman. Gen Z, di tengah tuntutan dunia yang individualistik, sangat merindukan tempat di mana identitas sosial dan spiritual mereka diakui dan diharagai. Ketika mereka menemukan komunitas yang menerapkan kepedulian tanpa pamrih, benteng pertahanan diri mereka runtuh dan iman mereka berakar kuat.

¹⁸ Siahaya dan Siahaan, "Menggagas Hospitalitas Pentakostal."

Lebih jauh, Partisipan 6 (P6) menyampaikan kesaksian emosional dari beberapa anggota baru yang melukiskan kesan mendalam tentang komunitas kelompok sel. Ia menyatakan:

Banyak anggota muda kami yang merantau jauh dari orang tua, atau memiliki keharmonisan keluarga yang kurang baik di rumah. Banyak dari mereka yang bersaksi bahwa datang ke kelompok sel itu rasanya seperti pulang ke rumah. Mereka merasa punya kakak rohani, punya sahabat yang tulus, dan bisa merasakan kasih Tuhan melalui penerimaan dari teman-teman di sel.

Metafora "pulang ke rumah" yang disampaikan oleh anggota kelompok sel melalui kesaksian P6 ini menegaskan bahwa keberhasilan penginjilan relasional sangat ditentukan oleh sejauh mana komunitas iman mampu menghadirkan suasana keluarga rohani. Gen Z cenderung lebih loyal dan berakar di dalam gereja, bukan karena kemegahan fasilitas gedung gereja atau hiburan musiknya, melainkan karena rasa memiliki atau *sense of belonging* yang kuat dalam sebuah kelompok kecil.¹⁹ Temuan ini terbukti sejalan dengan laporan survei tahun 2024 dari Springtide Research Institute yang menunjukkan bahwa 81 persen anak muda yang tergabung dalam komunitas rohani merasa diterima dengan baik dan 79 persen dari mereka merasa memiliki tempat untuk pulang.²⁰

Secara teologis, fungsi kelompok sel sebagai keluarga rohani dan komunitas inti penginjilan berakar teguh pada teologi *koinonia* yang dipraktikkan oleh gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-44. *Koinonia* bukanlah sekadar pertemuan perkumpulan sosial biasa, melainkan partisipasi spiritual yang mendalam dalam kasih Kristus yang diwujudkan melalui pembagian hidup, solidaritas nyata, dan kepedulian yang konkret.²¹ Dalam kerangka ini, kelompok sel menjadi perwujudan nyata dari pesan Injil keselamatan. Jiwa-jiwa baru dari kalangan Gen Z tidak hanya mendengar narasi tentang kasih Allah secara intelektual, tetapi juga melihat, merasakan, dan mengalami sendiri bagaimana kasih tersebut dihidupi oleh orang-orang percaya yang menyambut mereka tanpa syarat. Oleh karena itu, kelompok sel di GBI Eben Haezer terbukti menjadi ujung tombak misi gereja yang efektif karena mampu mengubah orang yang tidak percaya menjadi anggota tubuh Kristus yang aktif, tangguh, dan berani bermisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap studi kasus di Gereja Bethel Indonesia Eben Haezer, dapat disimpulkan bahwa strategi penginjilan relasional melalui pelayanan kelompok sel merupakan metode teologis dan misiologis yang sangat efektif, relevan, serta adaptif dalam menjangkau dan memuridkan Gen Z. Pendekatan ini berhasil menjawab tantangan pergeseran karakteristik spiritualitas Gen Z yang cenderung skeptis terhadap pola komunikasi iman yang kaku, formal, dan berarah tunggal. Penginjilan relasional menempatkan pembentukan hubungan personal, empati mendalam, penghormatan terhadap

¹⁹ Bobae Park, "Applying Transformative Learning to Faith Identity Formation: Small-Group Ministry among Emerging Adults in South Korea," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 22, no. 3 (2025): 255–272, <https://doi.org/10.1177/07398913261427778>.

²⁰ Bambang Budijanto, *Buku Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018).

²¹ Karl Inge Tangen, "Leadership as Participation in Christ: Paul's Theology of Leadership in the Letter to the Philippians," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 276–290.

martabat manusia, dan kehangatan komunitas sebagai fondasi utama dalam pemberitaan Kabar Baik.

Studi ini menemukan lima dinamika kunci dalam pelaksanaan strategi penginjilan relasional di kelompok sel. Pertama, kelompok sel berfungsi sebagai ruang transisi pastoral yang ramah bagi jiwa-jiwa baru, yang mampu meruntuhkan kecanggungan sosial serta menghilangkan ketakutan akan stigma institusional sebelum mereka memasuki ibadah raya gereja. Kedua, relasi personal persahabatan di lingkungan keseharian seperti sekolah, kampus, dan tempat kerja menjadi pintu masuk utama untuk membuka hati Gen Z terhadap percakapan ilmiah secara alamiah tanpa tekanan. Ketiga, aktivitas nonformal yang rekreatif, seperti olahraga bulu tangkis, futsal, dan perjamuan makan bersama, menjadi sarana misiologis yang efektif untuk mencairkan kekakuan budaya keagamaan serta membangun solidaritas antarsesama. Keempat, pemanfaatan media digital dan platform komunikasi daring secara interaktif menjembatani pendampingan rohani berkelanjutan yang menyatu dengan kebiasaan hidup digital Gen Z. Kelima, kelompok sel berkembang menjadi komunitas inti penginjilan relasional yang menghadirkan keluarga rohani yang sejati, memberikan rasa memiliki, serta menjawab kebutuhan emosional kaum muda di era modern ini.

Secara eklesiologis dan teologis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penginjilan tidak boleh direduksi menjadi sekadar transmisi verbal doktrin keselamatan atau program seremonial gereja secara massal. Penginjilan yang sejati berakar pada perwujudan kasih *agape*, persekutuan *koinonia*, serta peneladanan pola pelayanan Yesus Kristus yang selalu menyapa manusia dalam konteks pergumulan hidup pribadi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar para praktisi pastoral dan pemimpin gereja lokal tidak memandang kelompok sel hanya sebagai subprogram pembinaan reguler, melainkan menempatkannya sebagai strategi eklesiologis utama dalam misi penjangkauan terhadap kaum muda. Gereja abad ke-21 perlu terus melatih para pemimpin muda agar memiliki kepekaan relasional, wawasan budaya digital, serta keterbukaan hati untuk menyambut Gen Z ke dalam keluarga Kristus.

REFERENSI

- Ashlock, Ryan L. *Intentional Discipleship: Using a Personal Growth Plan with Microgroup Support as a First Step in Creating a Culture of Discipleship at the University City Seventh-Day Adventist Church*. DMin diss., Andrews University, 2022.
- Budijanto, Bambang. *Buku Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Destyanto, Twin Yoshua R., and Purim Marbun. "Love, Authority, and Relevance as Analytical Lenses in Pentecostal Leadership for Gen Z Ministry." *Jurnal Apokalupsis* 16, no. 2 (2025): 115–135.
- Giovanni, Abraham, Brandon Bolang, and Aqsa Gloria. "Hermeneutik Hans-Georg Gadamer: Ruang Bagi Generasi Z Indonesia." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 1–12.
- Güllü, Sevim, et al. "The Relationship among University Students' Recreational Flow Experience, Psychological Resilience, Social Connectedness, and Life Satisfaction." *Frontiers in Psychology* 17 (2026): 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1774124>.

- Hasiholan, Anggi Maringan. "Revitalizing Gen-Z Christians in Indonesia towards a Realistic, Pluralistic, and Activist Spirituality Based on the Theory of Thomas à Kempis." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 169–187. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i2.323>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Yehezkiel V. Fernando. "Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2018): 1–13.
- Macnamara, Luke. "Zacchaeus' Encounter with Jesus (Luke 19:1–10): An Embodiment of the Paschal Mystery." *The Biblical Annals* 15, no. 2 (2025): 253–272.
- Ongki Tani, and Mangadar Simbolon. "The Method of Evangelizing Jesus: Application of Ellen G. White's Statement in John 4:1–42." *Journal Didaskalia* 6, no. 1 (2023): 30–38.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., et al. "Social Media and Contextual Evangelism for Millennial Generation." In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669 (2022): 119–123. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.028>.
- Park, Bobae. "Applying Transformative Learning to Faith Identity Formation: Small-Group Ministry among Emerging Adults in South Korea." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 22, no. 3 (2025): 255–272. <https://doi.org/10.1177/07398913261427778>.
- Park, Susanna Y., et al. "Digital Methods for the Spiritual and Mental Health of Generation Z: Scoping Review." *Interactive Journal of Medical Research* 13, no. 6 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.2196/48929>.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R. Siahaan. "Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44–47 di Masa Pandemi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.504>.
- Sugiono, Sadrah. "PAK dan Penginjilan dalam Amanat Agung Yesus Kristus." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2008): 1–16.
- Tangen, Karl Inge. "Leadership as Participation in Christ: Paul's Theology of Leadership in the Letter to the Philippians." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 8, no. 1 (2018): 276–290.
- Wang, Jing, and Balamuralithara Balakrishnan. "The Revival of Spiritual Practices: Factors Influencing the 'Seeking Deities and Offering Prayers' Behavior of China's Generation Z on Social Media in an Atheistic Context." *Frontiers in Psychology* 15, no. 1 (2025): 1–20. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1485265>.
- White, Peter. "Proclaiming the Gospel in an Interfaith Environment: Missiological and Ecumenical Approach." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 2 (2023): 1–7.
- Springtide. "Gen Z and Service Attendance: Why They Don't Go (More Often)." Springtide Research Institute, 2024.